



Peran dan Persepsi Ayah dalam Mendukung Pemberian ASI Eksklusif: Sebuah Perspektif Health Belief Model

Father's Role and Perception in Supporting Exclusive Breastfeeding: A Health Belief Model Perspective

Mizna Sabilla*¹, Syaiful Bahri², Rr. Arum Ariasih³, Rifma Ghulam Dzaljad⁴

^{1,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan Cirendeu, Tangerang Selatan, Banten, 15419, Indonesia

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Widya Dharma Husada, Jl. Pajajaran No.1 Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, 15417, Indonesia

⁴ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12130, Indonesia

*Corresponding Author: mizna.sabilla@umj.ac.id

Received: 02 July 2023; Revised: 03 August 2023; Accepted: 01 September 2023

Abstract

Father's support is one of the influential factors in the success of exclusive breastfeeding. The concept of the Health Belief Model has not been applied to gain an understanding of exclusive breastfeeding behavior from the perspective of fathers. This study aims to describe the role and perceptions of fathers in supporting exclusive breastfeeding using the Health Belief Model concept. The study took place in South Tangerang City and was conducted using a qualitative method involving 5 couples who have children aged 6-24 months and have successfully achieved exclusive breastfeeding. Data collection was done through focus group discussions, and data validation was achieved through source triangulation. All fathers played a role by providing both physical and emotional support. They had perceptions of the benefits of exclusive breastfeeding for their babies and wives. Perceived barriers stemmed from work, wives, and parents/in-laws. Some informants had low perceptions of threat in supporting breastfeeding. Positive perceptions of exclusive breastfeeding encourage fathers to play a supportive role. Education regarding the benefits of exclusive breastfeeding should be provided to fathers and grandparents.

Advocacy for paternity leave or work-from-home is needed to support exclusive breastfeeding.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Father Role, Health Belief Model*

Abstrak

Dukungan ayah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Konsep Health Belief Model belum dilakukan untuk mendapatkan gambaran perilaku ASI eksklusif dari sisi ayah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran peran dan persepsi ayah dalam mendukung pemberian ASI eksklusif menggunakan konsep Health Belief Model. Penelitian dilakukan di Kota Tangerang Selatan menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan 5 pasangan yang memiliki anak usia 6-24 bulan dan berhasil ASI eksklusif. Pengumpulan data dengan focus group discussion dan indepth interview. Validasi data dengan triangulasi sumber. Seluruh ayah berperan dengan memberi dukungan fisik seperti menyediakan makanan bergizi, menjaga anak, dan mengerjakan tugas rumah tangga. Ayah juga memberi dukungan emosional seperti menjaga suasana hati istri. Persepsi ayah tentang manfaat ASI eksklusif bagi bayi adalah gizi terbaik dan mencegah penyakit. Selanjutnya dengan mendukung ASI eksklusif dapat membuat ibu bahagia dan melancarkan produksi ASI. Persepsi hambatan berasal dari pekerjaan ayah, suasana hati istri, dan orang tua/mertua yang kurang mendukung. Terdapat informan yang tidak mengetahui dan tidak memiliki persepsi ancaman apabila bayi tidak diberi ASI eksklusif. Persepsi positif tentang ASI eksklusif mendorong ayah untuk berperan dengan baik. Edukasi mengenai peran ayah ASI, manfaat, dan dampak tidak ASI eksklusif perlu diberikan pada ayah serta orang tua (kakek dan nenek bayi). Diperlukan advokasi cuti bekerja atau work-from-home (WFH) bagi ayah agar dapat turut mendukung ASI eksklusif.

Kata Kunci: *ASI Eksklusif, Peran Ayah, Health Belief Model*

DOI: <https://doi.org/10.15408/jrph.v5i2.37109>

Latar Belakang

Memberikan ASI sebagai satu-satunya asupan makanan bagi bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan disebut juga memberikan ASI eksklusif. Rekomendasi ini dikeluarkan oleh WHO dan juga pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No.33 tahun 2012 (1,2). Betapa besar manfaat pemberian ASI eksklusif pada bayi dan ibu. Studi menyatakan bahwa pemberian ASI memiliki dampak signifikan pada perkembangan otak dan sosio-emosional anak. Sementara itu, dalam konteks ibu, pemberian ASI berpengaruh pada suasana hati, tingkat stres, serta perhatian ibu terhadap anak (3).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, secara nasional cakupan ASI eksklusif di Indonesia mencapai 56,9% (4). Cakupan ASI eksklusif di Provinsi

Banten mencapai 56,1%, sedangkan di Kota Tangerang Selatan mencapai 54,8% (5). Sementara itu, target nasional ASI eksklusif pada tahun 2024 adalah 80% (6). Dengan demikian, capaian saat ini masih berada di bawah target nasional.

Memberikan ASI eksklusif merupakan salah satu pola asuh orang tua terhadap anak. Ibu perlu mendapat dukungan dari suami sebagai pendamping hidup. Banyak penelitian yang telah dilakukan di untuk mengkaji hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian di Kota Depok menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah rendahnya dukungan dari suami (7). Penelitian yang dilakukan di Kota Manado menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara dukungan suami dan keinginan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif (8). Hasil penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa sikap dan dukungan suami berhubungan positif dengan durasi pemberian ASI eksklusif (9). Selain itu, dukungan dari suami juga dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif (10–12). Dalam sebuah acara, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Indonesia mencatat bahwa, meskipun masyarakat mungkin melihat pemberian ASI sebagai tanggung jawab ibu semata, sebenarnya dukungan dari suami sangatlah penting dan diperlukan (13).

Para ayah sebetulnya ingin terlibat dan mendukung pasangannya dalam menyusui secara eksklusif, namun perasaan-perasaan negatif seperti tidak percaya diri, tidak siap dan tidak mampu dapat menjadi hambatan bagi seorang ayah untuk mendukung ASI eksklusif (14,15). Mereka bahkan sebetulnya menginginkan informasi spesifik dan mudah diakses mengenai manfaat ASI, strategi untuk mendorong dan mendukung pasangannya menyusui eksklusif (15). Studi lain di Yordania mendapatkan hasil bahwa sebagian besar ayah bersikap negatif dan kurang terlibat dalam mendukung ASI eksklusif. Sikap negatif berkorelasi dengan rendahnya peran ayah (16). Di Selangor, Malaysia, pengetahuan, sikap dan metode persalinan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pemberian ASI eksklusif (17). Studi di China memperoleh hasil bahwa pengetahuan ayah berpengaruh terhadap sikap ayah, keduanya berpengaruh pula terhadap dukungan ayah yang kemudian berpengaruh terhadap sikap ibu, niat dan praktik pemberian ASI eksklusif (18).

Studi mengenai pemberian ASI eksklusif sebaiknya tidak hanya dilakukan dari sisi ibu saja melainkan juga penting menggali persepsi dari sisi ayah. Penelitian yang berkaitan dengan perilaku dapat digali lebih mendalam secara kualitatif. Konsep Health Belief Model (HBM) merupakan salah satu teori perilaku yang menekankan pada faktor internal diri seseorang yaitu persepsi dalam memprediksi perilaku seseorang (19). Konsep HBM dapat digunakan sebagai dasar teoritis untuk merancang intervensi guna mengubah perilaku (20). Akan tetapi, belum diketahui konsep HBM dalam konteks ASI eksklusif dari sisi ayah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan persepsi Ayah dalam mendukung pemberian ASI eksklusif dengan menggunakan konsep Health Belief Model.

Metode

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian tentang perilaku ASI eksklusif di Kota Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan utama penelitian terdiri dari 5 orang ayah, sedangkan informan pendukung adalah 5 orang istri mereka. Kriteria inklusi informan utama adalah ayah yang memiliki anak usia 6-24 bulan dan berpengalaman mendukung pemberian ASI eksklusif. Informasi kriteria inklusi tersebut diperoleh dengan menanyakan pada calon informan sebelum pengumpulan data. Peneliti memilih informan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan di Kota Tangerang Selatan dengan *focus group discussion* (FGD) pada bulan Mei - Juni 2023.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti menyampaikan penjelasan sebelum persetujuan (PSP) atau *informed consent* serta meminta kesedian informan. Saat proses FGD, peneliti memandu jalannya FGD dengan berpedoman pada panduan FGD yang telah disusun oleh tim peneliti. Saat FGD peneliti juga menggunakan alat tulis, perangkat komputer, dan alat perekam. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan membuat transkrip dan matriks FGD. Analisis konten dilakukan dengan mengacu pada teori *Health Belief Model* yang meliputi analisis gambaran peran ayah, persepsi ancaman, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan dalam mendukung ASI eksklusif. Selanjutnya, untuk memvalidasi data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mengkroscek data pada informan pendukung, yaitu istri para informan. Pengumpulan data antara para suami dan istri dilakukan pada waktu yang berbeda. Penelitian telah melalui prosedur kaji etik penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dengan Nomor: Ket-150/UN2.F10.D11/PPM.00.02/2023.

Hasil

Karakteristik Informan

Seluruh informan ayah dalam penelitian ini berusia antara 30 sampai 40 tahun, pendidikan terakhir perguruan tinggi, sebagian besar tamat S1 dan lainnya tamat S2, dan bekerja pada lembaga atau perusahaan swasta. Para istri informan berada pada kisaran usia yang sama dengan suami mereka, yaitu antara 30 sampai 40 tahun; tingkat pendidikan yang sama dengan para ayah, yaitu perguruan tinggi, namun tidak semua ibu bekerja, 2 diantaranya adalah ibu rumah tangga. Seluruh informan masuk dalam kategori multipara atau memiliki anak lebih dari 1 orang.

Peran Ayah dalam pemberian ASI Eksklusif

Seluruh ayah memiliki peran dalam mendukung pemberian ASI eksklusif. Peran tersebut meliputi membuat situasi nyaman bagi istri untuk menyusui seperti mengatur posisi, membantu menjaga anak yang lebih tua, memberi perhatian pada istri dengan memuji dan ucapan terimakasih, menyediakan asupan bergizi, membantu istri melakukan pekerjaan rumah tangga, dan menjaga perasaan atau suasana hati istri agar tetap baik sehingga dapat menyusui dengan baik. Bahkan ada yang hingga pindah rumah ke lokasi yang dekat dengan kantor istri agar istri dapat mudah menyusui. Berikut kutipan

pernyataannya:

“Saya sebagai suami mendorong penuh ASI eksklusif. Selain itu, asupan gizi ibu itu sangat penting, apa pun yang dibutuhkan untuk produksi ASI itu saya penuhi, lalu jangan sampai ibu ini repot, jadi saya membantu pekerjaan istri di rumah.” (Informan A3)

“Saya kasih perhatian ke istri, sebisa mungkin bantu istri di rumah supaya enggak capek, bantu jaga anak, dan jaga mood, dan buat nyaman untuk menyusui.” (Informan A4)

“Saya cari tahu dan penuhi makanan apa yang baik untuk ibu agar bisa kasih ASI eksklusif, dan yang paling utama adalah mood istri, harus dijaga karena berpengaruh banget ke produksi ASI.” (Informan A5)

Berdasarkan hasil triangulasi kepada istri informan, diketahui bahwa terdapat kesesuaian informasi yang didapatkan dari para informan dan informan kunci. Menurut para istri informan, sang suami mendukung penuh pemberian ASI eksklusif, yaitu dengan membantu istri agar dapat menyusui dengan nyaman seperti mendampinginya dan membantu menjaga anak yang lebih tua selagi ibu menyusui. Selain itu suami juga menyediakan makanan bergizi dan vitamin, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, serta memberi perhatian dan menjaga emosi ibu. Berikut kutipan pernyataannya:

“Peran ayahnya yaitu memberi perhatian ke istri dalam bentuk ucapan terimakasih, untuk kebutuhan asupan gizi, ayahnya sering membelikan makanan-makanan dan cemilan yang dapat membuat ASI semakin banyak serta membelikanku vitamin. Ayahnya juga menemani aku menyusui dengan nyaman di malam hari.” (Informan I5)

“Peran suami saya dalam mendukung ASI eksklusif anak kami adalah membuat situasi aman dan nyaman bagi saya untuk menyusui. Selain asupan gizi untuk saya, tentunya suami juga membantu beberapa tugas rumah yang belum sempat saya kerjakan, suami sering mengambil alih anak pertama dan kedua kami saat saya harus menyusui bayi ketiga kami dengan mengajak mereka bermain. Suami juga selalu berusaha menjaga mood saya ketika sudah mulai terlihat kurang baik atau kurang nyaman berada di suatu tempat dengan membawa saya pergi misalnya.” (Informan I2)

Persepsi Manfaat

Seluruh informan menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi bayi, yaitu dapat memenuhi hak anak dengan asupan gizi terbaik yang menjadi bekal

tumbuh kembang anak, mencegah penyakit, dan terjalin kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Kutipan pernyataannya sebagai berikut:

“Dari sisi seorang ayah ya adalah kalau kita bisa ngasih sesuatu yang terbaik untuk anak, kenapa kita tidak support? Karena ASI adalah hak anak, kita memberikan ASI agar hak hak anak terpenuhi baik dari segi gizi. Manfaat memberikan ASI selain itu adalah emosional orang tua itu akan sampai pada anak, jadi kedekatan antara orang tua dan anak itu akan ada kedepannya, insyaa Allah seperti itu.” (Informan A5)

“Menjadi bekal dalam memudahkan proses tumbuh kembang anak.” (Informan A2)

Selain bagi bayi, sebagian besar informan juga menyatakan bahwa dengan mendukung pemberian ASI eksklusif, dapat membuat ibu bahagia sehingga dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI.

“...yang paling utama adalah mood seorang istri, sebagai suami saya membuat ibu senang karena kita enggak mungkin menggantikan ASI-nya.” (Informan A5)

“....bagi istri, ada dorongan yang bisa mempengaruhi hormon dan ngaruh ke produksi ASI istri.” (Informan A2)

Persepsi Ancaman

Persepsi ancaman terbagi menjadi dua, yaitu persepsi ancaman bagi ibu dan bayi. Hampir seluruh informan merasa khawatir terhadap istrinya apabila suami tidak mendukung ASI eksklusif. Berdasarkan persepsi mereka, apabila ibu menyusui tidak didukung, maka dapat membuat emosinya negatif dan muncul rasa tidak percaya diri, sehingga mengganggu produksi ASI. Berikut kutipannya:

“Kalau ke istri tentu saja khawatir, ketika tidak didukung ya.... efek yang pertama jelas akan mengganggu moodnya untuk menyusui, akan berkurang, dan berimbas ke ASI-nya.” (Informan A2)

“Kalau suami tidak mendukung secara moral terutama terhadap istrinya untuk ASI eksklusif, biasanya produksi ASI menurun, mood istri juga akan drop dan tidak PD (percaya diri), overthinking, seperti itu.” (Informan A4)

Sedikit berbeda dengan persepsi ancaman terhadap ibu, para ayah memiliki persepsi yang berbeda terhadap bayi yang tidak diberi ASI eksklusif. Sebagian besar berpendapat bahwa bayi tidak akan mendapatkan zat gizi terbaik yang hanya terdapat dalam ASI, bayi

menjadi rewel, berat badan menurun, mudah sakit, dan mengganggu tumbuh kembangnya. Berikut ini kutipan pernyataannya:

“Kalau impact bagi bayi, ada zat gizi spesifik yang hanya didapat dari ibu, tidak bisa diganti oleh yang lain, sehingga kalau tidak diberikan, pasti ada kandungan gizi yang terlewat yang akan diterima oleh bayi.” (Informan A1)

“Kalau untuk bayi tentu ada kekhawatiran ya. Satu: rewel, ketika rewel dan enggak mau lanjut menyusu nya, tentu saja BB (berat badan) turun, kemudian ke arah tumbuh kembangnya ya, dan efeknya banyak ya bisa ke penyakit juga.” (Informan A2)

Di sisi lain, ada informan yang memiliki persepsi bahwa anak yang tidak diberi ASI eksklusif perkembangan tubuhnya terlihat normal. Meskipun demikian, di akhir kalimat informan juga menyebutkan bahwa ASI eksklusif tetap lebih baik untuk bayi. Kutipan pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau ke bayi tidak terlalu khawatir, karena kalau saya lihat dari beberapa teman yang anaknya tidak ASI eksklusif, yang saya lihat perkembangan anaknya sih sepertinya terlihat normal-normal aja, secara kasat mata. Tapi tetap lebih bagus lagi diberi ASI eksklusif.” (Informan A4)

Persepsi Hambatan

Sebagian besar informan menyatakan bahwa hambatan dalam mendukung ASI eksklusif adalah karakteristik pekerjaan ayah terutama yang bekerja dengan sistem shift, sehingga merasa kekurangan waktu untuk menemani istri. Hambatan lainnya adalah dari istri dan keluarganya. Dari sisi istri, hambatan dapat muncul dari emosi istri yang tidak stabil. Selain itu, orang tua atau mertua yang kurang mendukung ASI eksklusif. Kutipan pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau hambatan sih karena saya waktu itu kerjanya shifting dan istri juga bekerja. Selain itu ketika dia pulang kerja merasa capek, kadang-kadang moodnya kurang, jadi agak sensi sedikit.” (Informan A3)

“Kalau dari saya yang paling kerasa adalah karakter pekerjaan saya, sebagai seorang suami, bapak dari bayi-bayi saya, saya pasti ada moment tidak bisa selalu disamping istri saya.” (Informan A1)

“Hambatan saya dari orang tua, karena orang tua kami bisa dibilang orang tua jaman dulu gitu, dikit-dikit cucunya nangis langsung comment dan segala macamnya, kurang dukung ya, dan kalau udah orang tua yang ngomong itu pasti jadi debat. Jadi itu hambatan terbesarnya sih.” (Informan A2)

Pembahasan

Penelitian ini memberikan gambaran keberhasilan pemberian ASI eksklusif berdasarkan peran dan persepsi Ayah. Peran Ayah dalam penelitian ini sebagian besar meliputi dukungan fisik dan emosional. Peran ini sejalan dengan hasil scoping review yang dilakukan Sihota, et al (2019) yang menyebutkan beberapa peran ayah dalam mendukung pemberian ASI meliputi dukungan fisik berupa membantu melakukan pekerjaan rumah tangga, menjaga anak-anak yang lebih tua, memastikan kenyamanan pasangan mereka, dan menyediakan makanan. Secara emosional para ayah mewujudkannya dengan memberikan dorongan, perhatian dan kasih sayang pada istri (21). Penelitian di Kota Palembang menyebutkan bahwa ibu paling membutuhkan dukungan emosional dengan menjaga perasaan ibu melalui dukungan, penghargaan, kasih sayang, serta menghindari kritik yang bersifat merendahkan. Ketika kebutuhan emosional ibu terpenuhi, hal ini dapat meningkatkan rasa bahagia dan merangsang produksi hormon oksitoksin yang mendukung kelangsungan pemberian ASI (Rosyada dan Putri, 2018). Dengan adanya dukungan fisik dan emosional, ibu dapat merasa lebih percaya diri dan memiliki persepsi bahwa ia mampu untuk memberikan ASI pada bayinya secara eksklusif (23).

Berdasarkan konsep *Health Belief Model*, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsi yang ada dalam diri mereka, diantaranya persepsi manfaat, ancaman, dan hambatan. Ditinjau dari persepsi manfaat, seluruh Ayah menilai bahwa dengan mendukung pemberian ASI eksklusif pada bayinya, maka dapat memberi manfaat yang besar bagi anak, terutama dari segi kesehatan fisik dan emosional antara bayi dan ibu. Bayi akan mendapat zat gizi terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangannya, terhindar dari penyakit, dan terjalin kedekatan emosional antara ibu dan anak. Bagi ibu, akan menjadi bahagia dan akan berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI. Persepsi ayah terhadap manfaat ASI eksklusif dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan informan dan pengalaman pada anak sebelumnya. Diketahui bahwa seluruh informan penelitian ini adalah lulusan perguruan tinggi, sebagian besar berpendidikan S1 dan lainnya S2 serta memiliki anak lebih dari 1. Dengan pendidikan yang baik, ayah memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik tentang pemberian ASI eksklusif (1). Persepsi yang baik menjadi faktor keberhasilan praktik ASI eksklusif (24). Sejalan dengan hasil penelitian di Bogor bahwa manfaat ASI eksklusif lah yang menjadi motivasi utama bagi ayah dalam mendukung ASI eksklusif (25).

Sebagian besar ayah memiliki kekhawatiran apabila istrinya tidak didukung untuk memberi ASI eksklusif. Akan tetapi ada informan yang tidak merasakan persepsi ancaman bagi bayi. Ayah tidak khawatir apabila anak tidak diberi ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian di Kota Semarang, bahwa skor persepsi responden terkait dengan kerentanan dan keseriusan masalah kesehatan akibat tidak memberikan ASI eksklusif lebih rendah dibandingkan dengan persepsi yang lain. Fenomena ini disebabkan oleh dampak atau konsekuensi negatif yang muncul akibat tidak memberikan ASI eksklusif yang tidak selalu nampak secara langsung (26). Kurangnya persepsi ancaman ini juga dapat disebabkan kurangnya informasi di masyarakat mengenai keseriusan dampak dari

tidak diberikannya ASI eksklusif pada anak. Promosi kesehatan mengenai efek jangka pendek dan jangka panjang dari tidak diberikannya ASI eksklusif perlu diberikan pada keluarga secara langsung, ataupun melalui media sosial. Studi intervensi di Cina, yang memberikan edukasi tentang efek negatif dari tidak diberikannya ASI eksklusif dapat meningkatkan pengetahuan responden dan menurunkan penghentian ASI sebelum waktu yang direkomendasikan (20).

Persepsi hambatan bagi ayah dalam penelitian ini cukup beragam, yaitu karakteristik pekerjaan ayah, emosional istri, dan kurangnya dukungan orang tua/mertua. Dari sisi pekerjaan, adanya cuti melahirkan bagi ayah (*paternity leave*) dapat memberi manfaat pada ibu, ayah, terutama bagi anak. Studi pada ayah yang memiliki cuti (*paternity leave*) menyebutkan bahwa mereka lebih sering membantu mengurus anak. Dampaknya tentu positif: ayah yang awalnya aktif dalam merawat anak cenderung tetap terlibat saat anak-anak tumbuh. Jika ayah lebih banyak membantu dalam mengurus anak dan keluarga (istri), anak-anaknya lebih cerdas dan bahagia, serta lebih sehat. Ayah yang banyak terlibat dengan anak-anaknya juga merasa lebih puas dengan hidup mereka dan lebih sehat secara fisik dan psikis dibandingkan mereka yang kurang berperan dalam mengasuh dan berinteraksi dengan anak (27). Oleh sebab itu, advokasi kebijakan cuti melahirkan bagi ayah dalam Rancangan Undang-Undang Kesehatan Ibu dan Anak (RUU KIA) perlu terus dilancarkan. Sebagai alternatif lain, pemberlakuan *work from home* (WFH) pada ayah juga dapat diterapkan agar ayah lebih mudah dalam mendukung ASI eksklusif.

Rendahnya dukungan orang tua dan ekspektasi istri terkait dukungan yang dapat diberikan oleh suami dapat menjadi hambatan bagi mereka untuk terlibat dalam mendukung pemberian ASI (24). Akan tetapi, dengan komitmen yang tinggi dari seluruh pasang informan terhadap ASI eksklusif, hambatan-hambatan tersebut dapat dilalui, para ayah tetap dapat mendukung istrinya menyusui, dan pada akhirnya mereka berhasil memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka hingga berusia 6 bulan. Tingginya persepsi positif ayah pada penelitian ini membuat ayah menjadi lebih peka dan bertanggung jawab untuk mendukung ASI eksklusif. Ayah yang peka dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mendukung ASI eksklusif berkorelasi dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayinya (10). Persepsi positif ayah, kepekaan, tanggung jawab dan perasaan apakah Ayah mampu memberikan dukungan terhadap pemberian ASI, menunjukkan bahwa mereka dapat memiliki pengaruh positif pada praktik menyusui (24). Sejalan dengan persepsi positif pada ayah, ibu yang memiliki persepsi manfaat yang baik cenderung memiliki perencanaan untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya (28).

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak membandingkan pengalaman dari pasangan yang gagal memberikan ASI eksklusif pada bayi, sehingga hanya didapatkan gambaran *role model* keberhasilan ASI eksklusif pada pasangan dengan karakteristik pendidikan tinggi, multipara, dan tinggal di wilayah perkotaan. Penelitian mengenai pengalaman kegagalan ASI eksklusif dari pasangan primipara menggunakan konsep HBM perlu dilakukan agar dapat dijadikan landasan intervensi pencegahan kegagalan ASI eksklusif.

Simpulan

Peran ayah dalam mendukung ASI eksklusif berupa dukungan fisik dan emosional. Persepsi manfaat, ancaman, dan hambatan dirasakan oleh seluruh ayah. Akan tetapi, persepsi ancaman terhadap bayi masih belum dirasakan oleh seluruh ayah. Pekerjaan ayah, emosi istri, dan rendahnya dukungan orang tua/mertua menjadi hambatan bagi ayah. Kendati demikian, persepsi manfaat dan komitmen yang kuat lah yang mampu mempengaruhi perilaku ayah untuk tetap mendukung ASI eksklusif hingga mencapai keberhasilan. Perlu dilakukan promosi kesehatan kepada keluarga mengenai pentingnya ASI eksklusif serta efek negatif jangka pendek dan jangka panjang tidak diberikannya ASI eksklusif, baik dari tenaga kesehatan secara langsung maupun melalui media sosial. Penguatan advokasi kebijakan cuti melahirkan bagi ayah dan pemberlakuan WFH dapat dilakukan guna mempermudah ayah dalam mendukung ASI eksklusif.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Rektor, LPPM, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta atas dukungannya terhadap penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini bebas dari konflik kepentingan.

Referensi

1. WHO. Exclusive Breastfeeding for Six Months Best for Babies Everywhere [Internet]. World Health Organization. 2011. Available from: <https://www.who.int/news/item/15-01-2011-exclusive-breastfeeding-for-six-months-best-for-babies-everywhere>
2. Republic Indonesia. Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 33 of 2012 Concerning Exclusive Breastfeeding [Internet]. Jakarta, Indonesia; 2012. Available from: [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PP No. 33 ttg Pemberian ASI Eksklusif.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PP_No._33_ttg_Pemberian_ASI_Eksklusif.pdf)
3. Krol KM, Grossmann T. Psychological effects of breastfeeding on children and mothers. *Bundesgesundheitsblatt - Gesundheitsforsch - Gesundheitsschutz* [Internet]. 2018;61(8):977–85. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6096620/>
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022. Available from: <http://www.kemkes.go.id>
5. Banten Provincial Health Office. Health Profile of Banten Province [Internet]. Serang; 2021. Available from: <https://dinkes.bantenprov.go.id/read/profil-kesehatan-provinsi-bant/198/Profil-Kesehatan-Provinsi-Banten-Tahun-2020.html>
6. BKKBN. Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024. Indonesia; 2021.
7. Budiati T, Setyowati. The influence culture and maternal care on exclusive

- breastfeeding practice in post caesarean section mothers. *Enferm Clin* [Internet]. 2019;29:808–14. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.121>
8. Abidjulu F, Hutagaol E, Kundre R. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kemauan Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Puskesmas Tuminting Kecamatan Tuminting. *J Keperawatan UNSRAT*. 2015;3(1):108206.
 9. Phua HW, Razak NAAA, Mohd Shukri NH. Associations of father's breastfeeding attitude and support with the duration of exclusive breastfeeding among first-time mothers. *Malaysian J Med Heal Sci*. 2020;16(October):84–9.
 10. Rempel LA, Rempel JK, Moore KCJ. Relationships between types of father breastfeeding support and breastfeeding outcomes. *Matern Child Nutr*. 2017;13(3):1–14.
 11. Rabiepoor S, Khodaei A, Valizadeh R. Husbands' participation in prenatal care and breastfeeding self-efficacy in Iranian women: A randomized clinical trial. *Med J Islam Repub Iran*. 2019;33(1).
 12. Dennis C-L, Brennenstuhl S, Abbass-dick J. Measuring paternal breastfeeding self-efficacy : A psychometric evaluation of the Breastfeeding Self-Efficacy Scale – Short Form among fathers. *Midwifery* [Internet]. 2018;64(April):17–22. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.midw.2018.05.005>
 13. KemenPPPA. Menteri PPPA : Penuhi Hak Anak, Dukung Pemberian Asi Eksklusif [Internet]. 2021. Available from: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2828/menteri-pppa-penuhi-hak-anak-dukung-pemberian-asi-ekslusif>
 14. Datta J, Graham B, Wellings K. The role of fathers in breastfeeding : Decision-making and support. *Br J Midwifery* [Internet]. 2012;20(3). Available from: [http://refhub.elsevier.com/S0266-6138\(18\)30138-4/sbref0009](http://refhub.elsevier.com/S0266-6138(18)30138-4/sbref0009)
 15. Brown A, Davies R. Fathers' experiences of supporting breastfeeding: Challenges for breastfeeding promotion and education. *Matern Child Nutr* [Internet]. 2014;10(4):510–26. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4282396/>
 16. Abu-Abbas MW, Kassab MI, Shelash KI. Fathers And Breastfeeding Process: Determining Their Role And Attitudes. *Eur Sci Journal, ESJ*. 2016;12(18):327.
 17. Nawi NIM, Hamid SBA. Determinants of fathers' involvement in breastfeeding practices in Kuala Selangor. *Malays J Nutr*. 2021;27(1):015–26.
 18. Ouyang Y, Nasrin L. Father ' s Knowledge , Attitude and Support to Mother ' s Exclusive Breastfeeding Practices in Bangladesh : A Multi-Group Structural Equations Model Analysis. 2021;
 19. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. Health behavior and health education : Theory, research, and practice. 4th ed. San Fransisco: Jossey-Bass; 2008.
 20. Hu L, Ding T, Hu J, Luo B. Promoting breastfeeding in Chinese women undergoing cesarean section based on the health belief model: A randomized controlled trial. *Med (United States)*. 2020;99(28):E20815.
 21. Sihota H, Oliffe J, Kelly MT, McCuaig F. Fathers' experiences and perspectives of

- breastfeeding: A Scoping Review. *Am J Mens Health* [Internet]. 2019;13(3):1–12. Available from: <https://doi.org/10.1177/1557988319851616>
22. Rosyada A, Putri DA, Ardillah Y. Peran Ayah ASI (Breastfeeding Father) terhadap Keberhasilan Praktik ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang. *J Berk Kesehat* [Internet]. 2018;4(2):70–4. Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/berkala-kesehatan/article/view/5497/pdf>
 23. Mannion CA, Hobbs AJ, McDonald SW, Tough SC. Maternal perceptions of partner support during breastfeeding. *Int Breastfeed J*. 2013;8(1):1–8.
 24. Gebremariam KT, Zelenko O, Mulugeta A, Gallegos D. A cross-sectional comparison of breastfeeding knowledge , attitudes , and perceived partners ' support among expectant couples in Mekelle , Ethiopia. 2021;1–8.
 25. Pratami PR. Pengalaman Suami dalam Memberikan Dukungan ASI Eksklusif pada Ibu Primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Semplak Kelurahan Curug Mekar Kota Bogor [Internet]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2016. Available from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32393>
 26. Mardiana, Aryotochter AAM, Prameswari GN, Azinar M, Fauzi L, Nugroho E. Association between exclusive breastfeeding with Health Belief Model in working mothers. *Indian J Public Heal Res Dev*. 2018;9(12):507–12.
 27. Organisation For Economic Co-Operation And Development (OECD). Parental leave: Where are the fathers? [Internet]. Organisation For Economic Co-Operation And Development (OECD); 2016. Available from: www.oecd.org/policy-briefs
 28. Editia YV, Widjanarko B, Margawati A. Exclusive Breastfeeding Behavior Analysis Based on Health Belief Model: A Cross-Sectional Study. *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2022;7(S1):165–72.
 29. Banu B, Khanom K. Effects of Education Level of Father and Mother on Perceptions of Breastfeeding. *J Enam Med Coll* [Internet]. 2012;2(2):67–73. Available from: <https://www.semanticscholar.org/paper/Effects-of-Education-Level-of-Father-and-Mother-on-Banu-Khanom/f6a578681cbaf0ff2e95ad332e636b7e964c45cd>